

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Setiap orang memiliki kebutuhan yang ingin dipenuhi. Jika itu terpenuhi kesejahteraan tercapai untuk memenuhi kebutuhannya seseorang membutuhkan pengelolaan keuangan yang baik agar tidak mengambil keputusan yang merugikan dirinya. Setiap individu memiliki perilaku yang berbeda dalam mengatur keuangan pribadi, seperti: merencanakan kebutuhan tabungan, investasi kredit dan belanja. Perilaku keuangan yang baik diperlukan saat ini agar seseorang tidak terjerumus dalam masalah keuangan seperti tagihan yang menumpuk dan uang yang tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari (Ardiani, 2017:3).

Kemampuan mengelola keuangan sangat dibutuhkan oleh setiap individu di zaman modern ini karena banyak permasalahan yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan. mengelola keuangan dari pendapatan yang diperoleh sangatlah penting, karena pendapatan yang meningkat biasanya disertai dengan peningkatan keinginan yang tidak terbatas, tentunya hal ini mempengaruhi sikap konsumtif individu yang lebih tinggi (Trisnawati, 2015:1).

Manajemen keuangan secara umum adalah proses dimana individu berusaha memenuhi kebutuhan keuangan guna mencapai tujuan hidup yang lebih sejahtera (Richins dan Dawson, 2017:9). Mencapai keinginan ini membutuhkan pengelolaan keuangan yang baik agar uang digunakan pada saat dibutuhkan dan tidak terbuang sia-sia. Menerapkan proses keuangan yang baik membutuhkan

tanggung jawab keuangan untuk melakukan proses pengelolaan uang dan asset lainnya dengan cara yang dipandang positif (Trisnawati, 2015:2).

Faktor utama dalam pengelolaan keuangan yang baik dan efektif adalah perlunya orang mengendalikan pengeluaran keuangannya (Trisnawati, 2015:1) pengendalian diri adalah cara individu dalam mengendalikan perilaku, berpikir (kontrol kognitif), dan pengambilan keputusan. Orang dengan pengendalian diri yang tinggi berpikir terlebih dahulu apakah pembelian yang akan dilakukan benar-benar diperlukan atau tidak. Pengeluaran makanan yang berlebihan mempengaruhi pola keuangan individu. Perilaku konsumen individu terkait erat dengan kontrol diri masing-masing individu. Individu harus mengendalikan diri dalam semua hubungan, termasuk pengeluaran (Trisnawati, 2015:1).

Individu mampu mengendalikan berbagai dorongan eksternal dan internal yang menyebabkan variasi dalam keputusan keuangan. Logikanya adalah individu harus menyadari bahwa ada kemungkinan penyalahgunaan dalam keputusan keuangan yang dibuat. Semakin baik seseorang memiliki kemampuan untuk mengendalikan disiplin diri dalam mengelola keuangan, maka akan semakin baik pula yang dilakukannya dalam mengelola keuangannya, dan sebaliknya semakin rendah perilaku pengendalian diri seseorang dalam kaitannya dengan perilaku keuangan, maka semakin rendah pula prediksi perilaku pada mengelola keuangan mereka. Orang dengan kontrol diri juga dapat menentukan kesejahteraan. Semakin baik seseorang dapat melindungi dirinya dari pembelian yang berlebihan, semakin besar pengaruhnya terhadap perilaku keuangannya. Keluarga harus melakukan pengendalian diri ketika menghadapi situasi pembelian impulsif atau kompulsif (Trisnawati,2015:1).

Pengendalian diri mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri setelah melewati emosi dari tindakan pembelian. Orang dengan pengendalian diri yang rendah sering mengalami masalah dalam mengevaluasi konsekuensi dari tindakan mereka. Pengendalian diri biasanya melibatkan upaya untuk menghindari preferensi jangka pendek untuk mencapai preferensi jangka panjang untuk kehidupan masa depan (Putra, 2017:1). Perilaku pengendalian diri mengacu pada kemudahan atau kesulitan individu, terkait dengan sumber daya dan peluang mereka, untuk terlibat dalam perilaku pengendalian diri dalam perilaku pengelolaan keuangan individu mereka. Kemudahan atau kesulitan yang dihadapi individu berkaitan dengan ada tidaknya faktor yang mempermudah atau menghambat perilaku pengendalian diri dalam pengelolaan rumah tangga (Putra, 2017:1).

Pengendalian diri dianggap sangat penting dalam perilaku keuangan, terutama dalam mengatur keuangan seseorang, agar keuangan aman dan terhindar dari masalah keuangan yang serius. Pengaruh pengendalian diri dalam pengelolaan keuangan sangatlah penting. Orang yang mempraktikkan pengendalian diri merasa lebih bertanggung jawab. Kemandirian ini mengacu pada mudah atau sulitnya mengelola perekonomian (Trisnawati, 2015:2). Individu mampu mengendalikan berbagai dorongan eksternal dan internal yang menyebabkan variasi dalam keputusan keuangan. Individu harus menyadari bahwa dapat terjadi penyalahgunaan dalam keputusan keuangan yang dibuat. Semakin baik seseorang memiliki kemampuan untuk mengendalikan disiplin diri dalam mengelola keuangan, maka akan semakin baik pula yang dilakukannya dalam mengelola keuangannya, dan sebaliknya semakin rendah perilaku pengendalian diri seseorang dalam kaitannya dengan perilaku keuangan, maka

semakin rendah pula prediksi perilaku pada mengelola keuangan mereka. Orang dengan kontrol diri juga dapat menentukan kesejahteraan. Semakin baik seseorang dapat melindungi dirinya dari pembelian yang berlebihan, semakin besar pengaruhnya terhadap perilaku keuangannya. Keluarga membutuhkan pengendalian diri ketika menghadapi situasi pembelian impulsif atau kompulsif (Trisnawati, 2015:2).

Faktor kedua selanjutnya yang mempengaruhi pengelolaan keuangan adalah nilai materialisme. Perbedaan perilaku dalam pengelolaan keuangan juga bisa disebabkan oleh sifat dan sikap kita terhadap hal-hal duniawi. Ketika seseorang lebih memperhatikan harta duniawi atau dicap materialis, orang tersebut cenderung menghabiskan banyak uang hanya untuk kepuasan duniawi. Richins dan Dawson (2017:9) materialisme adalah nilai individu, yang nilai menganggap kepemilikan sebagai tujuan utama hidup. Dampak materialisme terhadap perilaku ekonomi dapat berdampak negatif bagi perilaku ekonomi individu, klaim yang didukung oleh temuan studi Hildyard (2017:28), menyatakan bahwa materialisme dan perilaku ekonomi memiliki hubungan negatif.

Hildyard (2017:28) juga menyebutkan bahwa materialisme merupakan nilai penting yang memandu perilaku dan kehidupan seorang individu. Bahkan, orang tidak lagi termotivasi untuk membeli karena kebutuhan, tetapi karena keinginan, gaya hidup dan materialisme mereka sendiri (Ingrid, 2016:123). Upaya seseorang yang lebih menekankan dan lebih memperhatikan kepemilikan benda material dikenal sebagai sikap materialisme (Jefri dan Dwi, 2013:56). Sikap materialistis sudah diketahui umum menyebabkan kesulitan dalam menabung, manajemen keuangan yang buruk, dan seringkali kecemasan finansial. Selain itu, materialisme juga dapat mempengaruhi perilaku belanja konsumen dalam

penggunaan kartu kredit dan keputusan hutang. Materialisme adalah dorongan dominan dalam diri seorang individu untuk membeli apa yang sangat diinginkan individu tersebut (Hildyard, 2017:28).

Orang dengan materialisme tinggi kurang puas dengan standar hidupnya dibandingkan orang dengan materialisme rendah. Sebaliknya orang dengan materialisme rendah merasa puas dengan standar hidupnya. Perasaan puas dan tidak puas orang yang materialistis berhubungan dengan peningkatan kesejahteraan mereka. Jika materialis tidak puas, dia akan terus menambah objek yang sudah ada. Menurut Hillyard (2017:29) menjelaskan bahwa pengaruh materialisme terhadap perilaku pengelolaan keuangan sebagian besar dipengaruhi oleh konsumsi impulsif, di mana individu cenderung melakukan pembelian tanpa berpikir terlalu banyak atau mempertimbangkan implikasi keuangan yang dihasilkan.

Kepribadian materialistis tercermin dalam sifat-sifat perilaku seperti memiliki barang mahal, barang bermerek, dan ingin tampil beda dari orang lain (Hillyard, 2017:29). Perilaku adalah sifat kepribadian yang dapat diartikan sebagai sifat karakter dalam diri individu yang ditentukan oleh faktor internal dan faktor eksternal (Nugroho, 2016:286). Orang dengan tingkat materialisme yang berlebihan tidak dapat merasakan kebahagiaan kecuali mereka fokus pada hal-hal materi yang berkaitan dengan harta duniawi seperti status sosial.

Semakin besar pengaruh kepribadian materialistis individu, maka semakin positif pengaruh perilaku keuangan individu tersebut. Jika orang lebih memperhatikan harta duniawi atau barang bermerek daripada yang penting, itu akan mempengaruhi bagaimana ekonomi dikelola di masa depan. Semakin banyak materialisme yang dimiliki orang, semakin buruk kontrol keuangan yang dimiliki

orang tersebut karena mereka cenderung membeli barang yang mereka inginkan. Tindakan konsumsi yang dilakukan oleh individu berhubungan langsung dengan tujuan standar hidup (gaya hidup) yang dapat dicapai (Trisnawati, 2015:1).

Penelitian ini dilakukan pada Badan Perencanaan Pembangunan Kabupaten Rokan Hulu. Berikut disajikan data pegawai berdasarkan latar belakang pendidikannya.

**Tabel 1.1**  
**Data pegawai Badan Perencanaan Pembangunan Kabupaten Rokan Hulu**

No	Pendidikan	Jumlah
1.	S2	2 orang
2.	S1	68 orang
3.	D3	2 orang
4.	SMA	15 orang
	Total	87 orang

Sumber: Badan Perencanaan Pembangunan Kabupaten Rokan Hulu, 2022

Dari Tabel 1.1 terlihat bahwa latar belakang pendidikan pegawai Badan Perencanaan Pembangunan Kabupaten Rokan Hulu sudah cukup tinggi karena rata-rata pegawai memiliki latar belakang pendidikan sarjana yaitu dari 87 orang pegawai sebanyak 68 orang memiliki latar belakang pendidikan sarjana dan D3 sebanyak 2 orang, sedangkan SMA hanya 15 orang.

Mengetahui permasalahan terkait variabel yang diteliti, maka peneliti melakukan prasurvei penelitian dengan membagikan kuesioner terhadap beberapa orang sampel. Adapun hasil jawaban kuesioner dapat dilihat pada Tabel 1.2 berikut.

**Tabel 1.2**  
**Hasil Survei Awal terhadap 10 Pegawai Badan Perencanaan Pembangunan**  
**Kabupaten Rokan Hulu**

No	Pertanyaan	Jawaban	
	Kontrol diri	Keterangan	Orang
1.	Saya menahan diri untuk tidak berperilaku konsumtif dalam berbelanja	Setuju Ragu-ragu Tidak setuju	3 4 3
2.	Saya mempertimbang banyak hal ketika akan melakukan pinjaman	Setuju Ragu-ragu Tidak setuju	4 4 2
3.	Ketika memiliki uang lebih, saya memutuskan untuk menabungnya	Setuju Ragu-ragu Tidak setuju	3 3 4
No	Materialisme	Keterangan	Orang
1.	Saya sering menganggap materi sebagai nilai kehidupan yang penting	Setuju Ragu-ragu Tidak setuju	6 1 3
2.	Saya percaya dengan menggunakan barang-barang merek terkenal akan membuat orang lain terkesan	Setuju Ragu-ragu Tidak setuju	5 3 2
3.	Saya percaya bahwa harta merupakan faktor penentu membuat orang bahagia	Setuju Ragu-ragu Tidak setuju	6 3 1

*Sumber: Hasil survei Awal Penelitian, 2023*

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara terhadap 10 orang pegawai Badan Perencanaan Pembangunan Kabupaten Rokan Hulu untuk variabel control diri pada pertanyaan tentang menahan diri untuk tidak berperilaku konsumtif dalam berbelanja diperoleh hasil pegawai yang menjawab setuju sebanyak 3 orang, menjawab ragu-ragu sebanyak 4 orang dan menjawab tidak setuju sebanyak 3 orang. Pertanyaan tentang mempertimbang banyak hal ketika akan melakukan pinjaman diperoleh hasil pegawai yang menjawab setuju sebanyak 4 orang, menjawab ragu-ragu sebanyak 4 orang dan menjawab tidak setuju sebanyak 2 orang. Untuk pertanyaan tentang ketika memiliki uang lebih, saya memutuskan untuk menabungnya, diperoleh hasil pegawai yang menjawab setuju sebanyak 3

orang, menjawab ragu-ragu sebanyak 3 orang dan menjawab tidak setuju sebanyak 4 orang.

Pada variabel nilai materialisme untuk pertanyaan tentang sering menganggap materi sebagai nilai kehidupan yang penting, diperoleh hasil pegawai yang menjawab setuju sebanyak 6 orang, menjawab ragu-ragu sebanyak 1 orang dan menjawab tidak setuju sebanyak 3 orang. Untuk pertanyaan tentang lebih percaya dengan menggunakan barang-barang merek terkenal akan membuat orang lain terkesan, diperoleh hasil pegawai yang menjawab setuju sebanyak 5 orang, menjawab ragu-ragu sebanyak 3 orang dan menjawab tidak setuju sebanyak 2 orang. Untuk pertanyaan tentang percaya bahwa harta merupakan faktor penentu membuat orang bahagia, diperoleh hasil pegawai yang menjawab setuju sebanyak 6 orang, menjawab ragu-ragu sebanyak 3 orang dan menjawab tidak setuju sebanyak 1 orang.

Hasil wawancara terhadap pegawai Badan Perencanaan Pembangunan Kabupaten Rokan Hulu dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang ada terkait kontrol diri, berdasarkan hasil pra survey peneliti dengan beberapa orang pegawai berupa sebahagian pegawai kurang mempertimbang banyak hal ketika akan melakukan pinjaman seperti berfikir secara bijak dalam mengontrol informasi yang diterima, tentang adanya kemudahan dalam peminjaman dana bank dan koperasi untuk pegawai yang menjanjikan bunga rendah.

Permasalahan nilai materialisme adalah tingginya sikap kepopuleran sosial yang dimiliki beberapa orang, sehingga dalam melakukan sesuatu tidak mengukur kemampuan keuangannya. Terlihat dari jawaban responden yang banyak menjawab setuju pada pernyataan bahwa sering menganggap materi sebagai nilai kehidupan yang penting, contohnya adalah sikap pegawai memaksakan kredit

kendaraan bermotor, padahal besarnya gaji tidak sepenuhnya diterima setiap bulan karena dipotong pinjaman lainnya, selain itu pegawai juga memiliki tanggungan anak yang sedang bersekolah.

Adanya permasalahan kontrol diri dan nilai materialisme pegawai secara tidak langsung mempengaruhi pengelolaan keuangan. Pegawai tersebut cenderung menggunakan uang secara berlebih hanya demi kepuasan duniawi. Pegawai membeli barang yang diinginkannya bukan berdasarkan kebutuhan namun banyak berkaitan dengan tujuan standar hidup (gaya hidup) yang ingin dicapai. Sehingga ketika pertengahan bulan, banyak pegawai yang mengeluh kekurangan uang dan mencari pinjaman untuk memenuhi kebutuhan.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan tersebut, peneliti merasa tertarik untuk membuat suatu laporan penelitian yang berjudul **“PENGARUH KONTROL DIRI DAN NILAI MATERIALISME TERHADAP PENGELOLAAN KEUANGAN PEGAWAI BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN KABUPATEN ROKAN HULU”**.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, secara spesifik rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh kontrol diri terhadap pengelolaan keuangan pegawai Badan Perencanaan Pembangunan Kabupaten Rokan Hulu?
2. Bagaimana pengaruh nilai materialisme terhadap pengelolaan keuangan pegawai Badan Perencanaan Pembangunan Kabupaten Rokan Hulu?

3. Bagaimana pengaruh kontrol diri dan nilai materialisme secara simultan terhadap pengelolaan keuangan pegawai Badan Perencanaan Pembangunan Kabupaten Rokan Hulu?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang terdapat dalam rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh kontrol diri terhadap pengelolaan keuangan pegawai Badan Perencanaan Pembangunan Kabupaten Rokan Hulu.
2. Untuk mengetahui pengaruh nilai materialisme terhadap pengelolaan keuangan pegawai Badan Perencanaan Pembangunan Kabupaten Rokan Hulu.
3. Untuk mengetahui pengaruh kontrol diri dan nilai materialisme secara simultan terhadap pengelolaan keuangan pegawai Badan Perencanaan Pembangunan Kabupaten Rokan Hulu.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

Untuk menambah ilmu pengetahuan yang didapat dari perkuliahan dan menerapkan teori-teori yang didapat pada kehidupan sehari-hari.

2. Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi untuk mengelola keuangan dengan baik dan benar bagi pegawai yang berperan sebagai pengelola keuangan dalam keluarga.

### 3. Bagi Pengembangan Keilmuan

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai informasi yang berguna bagi penelitian-penelitian yang sejenis.

## **1.5. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan pembahasan didalam penyusunan skripsi ini, maka penulis menyusunnya kedalam lima bab, yang urutkan sebagai berikut:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, mamfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

### **BAB II : LANDASAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS**

Bab ini berisi konsep teoritis, penelitian terdahulu, kerangka konseptual dan hipotesis.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi ruang lingkup penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengambilan data, definisi operasional, instrument penelitian dan teknik analisis data.

### **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Didalam bab ini data atau informasi hasil penelitian diolah, dianalisis, sehingga dapat menjawab permasalahan dan tujuan yang telah dikemukakan dahulu.

### **BAB V : PENUTUP**

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dan saran.

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1 Pengertian Kontrol Diri**

Menurut Schiffmann dan Kanuk (2016:15), kontrol diri adalah kemampuan individu untuk menahan dorongan-dorongan dan kemampuan individu untuk mengendalikan tingkah lakunya pada saat tidak adanya kontrol dari lingkungan. Kontrol diri menurut Mowen (2017:24) adalah tindakan seseorang untuk mengendalikan secara otomatis kebiasaan, dorongan, emosi, dan keinginan dengan tujuan untuk mengarahkan perilakunya.

Lusardi & Mitchell (2017:25) berpendapat bahwa kontrol diri merupakan kesediaan menunda kepuasan, kesediaan melakukan kegiatan meskipun tidak segera menghasilkan kepuasan, kesediaan untuk berhati-hati dan berani menghadapi resiko serta melihat sisi positif dari kegagalan. Menurut Roberts & Chris (2017:27) kontrol diri perlu dimiliki oleh seseorang ketika dihadapkan pada situasi dimana harus menyimpan uangnya atau menghamburkan uang. Pengendalian diri terdiri atas tiga komponen yaitu pengawasan, penurunan ego, dan sasaran konflik berpengaruh terhadap pembelian spontan (*impulse buying*). Sedangkan dalam konteks keuangan, kontrol diri merupakan sebuah aktivitas yang dapat berfungsi untuk mendorong penghematan (tujuan yang bermanfaat) serta menekan pembelian impulsif (tujuan untuk kesenangan semata).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, maka dapat penulis simpulkan bahwa kontrol diri merupakan hal yang penting sebelum seseorang memutuskan untuk mengambil keputusan dalam berperilaku. Seseorang yang memiliki kontrol diri yang tinggi maka akan cenderung mengendalikan penggunaan uangnya dan dapat melakukan pengelolaan uang dengan lebih baik sehingga akan menghindari perilaku konsumtif.

#### **2.1.1.1 Indikator Kontrol Diri**

Menurut Mowen (2017:24) indikator yang digunakan untuk menjelaskan indikator kontrol diri yaitu:

##### 1. Kontrol perilaku (*behavior control*)

Kontrol perilaku merupakan kesiapan tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi sesuatu yang tidak menyenangkan.

Kemampuan mengontrol perilaku dibagi menjadi dua komponen, yaitu:

##### 1) Mengatur pelaksanaan (*regulated administration*)

Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk mengatur siapa yang mengendalikan situasi. Apakah dirinya sendiri atau aturan perilaku. Jika diri sendiri tidak mampu maka akan menggunakan faktor eksternal untuk mengendalikannya.

##### 2) Kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*).

Kemampuan memodifikasi stimulus merupakan kemampuan untuk mengatur stimulus atau respon bagaimana situasi yang tidak dikehendaki dihadapi.

## 2. Kontrol kognitif (*cognitive control*)

Kontrol kognitif merupakan kemampuan individu dalam mengontrol informasi yang tidak dikehendaki dengan cara menginterpretasi, menilai atau menghubungkan suatu kejadian kedalam kerangka kognitif untuk mengurangi tekanan. Melakukan penilaian terhadap sesuatu berarti individu telah berusaha menilai atau menafsirkan keadaan dengan memperhatikan segi-segi positif.

## 3. Kontrol keputusan (*decisional control*)

Mengontrol keputusan merupakan kemampuan individu untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan yang diyakini atau disetujuinya. Pengendalian diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.

Menurut Thompson (2016 : 95) indikator kontrol diri antara lain :

1. Kemampuan untuk mengontrol perilaku atau tingkah laku impulsif yang ditandai dengan kemampuan menghadapi stimulus yang tidak diinginkan dengan cara mencegah menjauhi stimulus,merapatkan tenggang waktu diantara stimulus yang sedang berlangsung, menghentikan stimulus sebelum berakhir dan membatasi intensitas stimulus, kemampuan membuat perencanaan dalam hidup, mampu mengatasi frustrasi dan ledakan emosi serta kemampuan untuk menentukan siapa yang mengendalikan perilaku, dalam hal ini bila individu tidak mampu mengontrol dirinya sendiri, maka individu menggunakan faktor eksternal.

2. Kemampuan menunda kepuasan dengan segera untuk keberhasilan mengatur perilaku dalam mencapai sesuatu yang lebih berharga atau diterima dalam masyarakat.
3. Kemampuan mengantisipasi peristiwa yaitu kemampuan untuk mengantisipasi keadaan melalui berbagai pertimbangan secara relatif obyektif. Hal ini didukung dengan adanya informasi yang dimiliki individu.

Menurut Sukadji (dalam Dikria, 2016:14) ada 5 indikator yang dapat digunakan untuk mengontrol diri. Teknik mengontrol diri tersebut adalah:

1. Teknik Pemantauan Diri

Teknik ini berdasarkan asumsi bahwa dengan memantau dan mencatat perilakunya sendiri, individu akan memiliki pemahaman yang objektif tentang perilakunya sendiri.

2. Teknik Pengukuhan Diri

Dasar pikiran teknik ini ialah asumsi bahwa perilaku yang diikuti dengan sesuatu yang menyenangkan akan cenderung diulangi di masa mendatang. Teknik ini menekankan pada pemberian penguah positif segera setelah perilaku yang diharapkan muncul.

3. Teknik Kontrol Stimulus

Dasar teknik ini adalah asumsi bahwa respon dapat dipengaruhi oleh hadir atau tidaknya stimulasi yang mendahului respon tersebut.

4. Teknik Kognitif

Proses kognitif berpengaruh terhadap perilaku individu, dengan demikian apabila individu mampu menggantikan pemikiran yang menyimpang dengan

pikiran-pikiran yang objektif, rasional, maka individu akan lebih mampu mengendalikan dirinya.

#### 5. Teknik Relaksasi

Asumsi yang mendasari teknik ini adalah individu dapat secara sadar belajar untuk merelaksasikan ototnya sesuai keinginannya melalui usaha yang sistematis.

#### **2.1.2 Pengertian Nilai Materialisme**

Nilai materialisme dalam psikologi menurut Richins dan Dawson (2017:4), didefinisikan sebagai suatu keyakinan yang berkenaan dengan seberapa penting perolehan dan pemilikan barang dalam hidup. Belk (2017:9), mendefinisikan nilai materialisme sebagai sebuah kelekatan konsumen pada kepemilikan barang duniawi yang penting. Definisi tersebut menegaskan bahwa materialisme terkait dengan masalah kepemilikan barang duniawi yang dianggap penting dalam hidup.

Pada definisi yang lain, nilai materialisme menurut Kasser (2017:6) adalah pandangan yang berisi orientasi, sikap, keyakinan dan nilai-nilai hidup yang menekankan atau mementingkan kepemilikan barang-barang material atau kekayaan material di atas nilai-nilai hidup lainnya, seperti yang berkenaan dengan hal-hal spiritual, intelektual, sosial, dan budaya. Schiffman dan Kanuk (2016:119), mengatakan bahwa nilai materialisme adalah suatu sifat yang menganggap penting adanya kepemilikan terhadap suatu barang dalam hal menunjukkan status dan membuatnya merasa senang.

Nilai materialisme didefinisikan sebagai perspektif sosial, budaya, psikologis dan ekonomi yang mempengaruhi pandangan hidup, orientasi nilai, sistem budaya, sifat dan kepribadian seorang individu (Bindah dan Othman, 2018:8). Seorang individu yang materialistis mempunyai kecenderungan untuk mengumpulkan harta benda, dengan ukuran kuantitas dan kualitas barangnya sehingga hal-hal yang dipentingkan bersifat keduniaan.

Dari pendapat para ahli disimpulkan bahwa materialisme mengacu pada keyakinan berkenaan dengan seberapa penting perolehan dan pemilikan barang yang bersifat material dalam hidup individu.

#### **2.1.2.1 Indikator Nilai Materialisme**

Menurut Kasser (2017:26) bahwa materialisme merupakan kecenderungan untuk bertindak dengan keinginan untuk membeli dan menggunakan atau menghabiskan barang atau jasa yang sebenarnya kurang atau tidak diperlukan. Indikator yang terdapat dalam materialisme menurut Kasser (2017:26) antara lain:

1. Kesuksesan finansial

Nilai hidup yang dimotivasi karena keinginan meraih keuntungan materi secara berlebihan diukur dengan:

- a. Orientasi hidup yaitu individu yang memiliki keyakinan ini memandang orang lain dengan kaca mata penilaian kesuksesan finansial.

- b. Orientasi kerja
- c. Sumber kebahagiaan yaitu keyakinan bahwa kesuksesan materi adalah prioritas yang paling utama dalam hidup.

## 2. Kepopuleran sosial

Kepopuleran sosial, yaitu nilai hidup yang dimotivasi untuk meraih tujuan popularitas dan dikenal oleh lingkungan sosial dalam rangka meraih *reward* positif dari orang lain dan diakui kesuksesannya yang diukur dengan:

- a. Kebanggaan terbesar adalah kepopuleran yaitu Individu yang memiliki keyakinan ini mulai mau berbuat sesuatu yang menurutnya bisa membuat dirinya populer.
- b. Tanggapan terhadap pujian yaitu senang dengan pujian dan ingin dipuji walaupun sebenarnya ia tidak pantas untuk mendapatkannya.

## 3. Pencitraan diri

Nilai hidup yang dimotivasi untuk memiliki pencitraan diri positif di mata orang lain yang diukur dengan:

- a. Pencitraan penampilan fisik
- b. Pencitraan sifat dan perilaku dimana ia ingin bersifat dan berperilaku baik jika itu bisa membuat orang berpendapat bahwa ia adalah orang dengan sifat dan perilaku baik.

Materialisme ini dibagi dalam 3 indikator oleh Richins dan Dawson (2017:5). Berikut ini 3 indikator materialisme nyaitu:

1. Pentingnya harta dalam hidup seseorang (*acquisition centrality*)

Mengukur derajat keyakinan seseorang yang menganggap bahwa hartadan kepemilikan sangat penting dalam kehidupan seseorang.

2. Kepemilikan merupakan ukuran kesuksesan hidup (*possession defined success*)

Mengukur keyakinan seseorang tentang kesuksesan berdasarkan pada jumlah dan kualitas kepemilikannya. Dimensi ini terlihat pada cirri orang yang mengutamakan menghargai dan memamerkan kepemilikan.

3. Kepemilikan dan harta benda merupakan sumber kebahagiaan (*acquisition as the pursuitof happiness*)

Mengukur keyakinan apakah seseorang memandang kepemilikandan harta merupakan hal yang penting untuk kesejahteraan dan kebahagiaan dalam hidup.

### **2.1.3 Pengertian Pengelolaan Keuangan**

Pengelolaan keuangan (*money management*) pada umumnya merupakan suatu kegiatan pengelolaan dana dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh seorang individu atau kelompok yang memiliki tujuan untuk memperoleh kesejahteraan keuangan (*financial welfare*). Dalam mencapai kesejahteraan tersebut, dibutuhkan pengelolaan keuangan yang baik sehingga uang bisa digunakan sesuai dengan kebutuhan dan tidak dihambur-hamburkan. Untuk bisa

menerapkan proses pengelolaan keuangan yang baik, maka dibutuhkan tanggung jawab keuangan untuk melakukan proses pengelolaan uang dan aset lainnya dengan cara yang dianggap positif.

Lusardi (2017:12), menyebutkan bahwa pengelolaan keuangan adalah cara mengatur dan mengendalikan keuangan serta aset yang dimiliki untuk memenuhi segala kebutuhan hidup saat ini dan di masa yang akan datang secara produktif. Perilaku pengelolaan keuangan berhubungan dengan tanggung jawab seseorang mengenai cara mengelola keuangan dan aset lainnya secara produktif. Menurut Robbins & Judge, (2018: 92), seseorang dengan pengelolaan keuangannya yang baik dapat menganggarkan berapa besar kebutuhan yang diperlukan, dapat menghemat uang yang dimilikinya untuk hal-hal yang dianggap penting dalam kebutuhannya, serta akan lebih mengendalikan diri ketika menggunakan uang untuk berbelanja.

Menurut Zimmerer dan Scarborough (2018:24), perilaku keuangan adalah perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian kegiatan keuangan seperti pengadaan dan pemanfaatan dana dari perusahaan yang menerapkan prinsip-prinsip manajemen umum untuk sumber daya keuangan. Menurut Syarifudin definisi pengelolaan keuangan adalah kegiatan yang dilakukan oleh seorang pemimpin dalam menggerakkan para pejabat yang bertugas dalam bidang keuangan untuk menggunakan fungsi-fungsi manajemen, meliputi perencanaan atau penganggaran, pencatatan, pengeluaran serta pertanggungjawaban.

Warsono, (2018:12) mengemukakan bahwa pengelolaan keuangan adalah tindakan administratif yang berhubungan dengan kegiatan perencanaan anggaran, penyimpanan, penggunaan, pencatatan dan pengawasan keluar masuknya uang/dana organisasi. Orang yang memiliki sikap pengelolaan keuangan cenderung akan membuat anggaran, menghemat uang, dan mengontrol belanjanya. Sebaliknya, seseorang yang tidak dapat mengelola keuangannya dengan baik, cenderung akan menggunakan uang secara berlebihan tanpa adanya kontrol dari dalam diri, sehingga dapat menyebabkan seseorang tersebut tidak memiliki dana pensiun ketika masa tuanya dan akan kesulitan memperoleh kesejahteraan keuangan untuk dirinya sendiri dan keluarganya. Keterbatasan mengenai pengelolaan keuangan keluarga dan ketidakpedulian terhadap pengetahuan dasar keuangan dapat menyebabkan kurangnya perencanaan pensiun dan kurangnya kesejahteraan dalam keluarga tersebut.

Dari pengertian–pengertian menurut para ahli, maka dapat penulis simpulkan bahwa pengelolaan keuangan adalah tindakan administratif yang berhubungan dengan kegiatan perencanaan anggaran, penyimpanan, penggunaan, pencatatan, dan pengawasan, serta pertanggungjawaban keluar masuknya uang atau dana organisasi.

### 2.1.3.1 Indikator Pengelolaan Keuangan

Warsono, (2018:12), menyebutkan beberapa indikator dari pengelolaan keuangan adalah :

1. *Consumption* (Konsumsi)

Konsumsi adalah pengeluaran atas berbagai barang dan jasa. *Financial Behavior* seseorang dapat dilihat dari bagaimana dia melakukan kegiatan konsumsinya seperti apa yang dibeli seseorang dan mengapa dia membelinya.

2. *Cash-flow management* (Arus kas)

Arus kas adalah indikator utama dari kesehatan keuangan yaitu ukuran kemampuan seseorang untuk membayar segala biaya yang dimilikinya, manajemen arus kas yang baik adalah tindakan penyeimbangan, masukan uang tunai dan pengeluaran. *Cash flow management* dapat diukur dari apakah seseorang membayar tagihan tepat waktu, memperhatikan catatan atau bukti dan membuat anggaran keuangan dan perencanaan masa depan.

3. *Saving and Investment* (Tabungan dan Investasi)

Didefinisikan sebagai bagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi dalam periode tertentu. Karena seseorang tidak tahu apa yang akan terjadi di masa depan, maka uang harus disimpan untuk mengantisipasi kejadian yang tidak terduga. Investasi yaitu mengalokasikan atau menanamkan sumber daya saat ini dengan tujuan mendapatkan manfaat di masa mendatang.

Sutrisno (2018:56) mengemukakan Indikator-indikator yang digunakan dalam pengelolaan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Jenis-jenis perencanaan dan anggaran keuangan yang dimiliki individu dan keluarga.
2. Teknik dalam menyusun perencanaan keuangan.
3. Kegiatan menabung yaitu kegiatan yang berhubungan dengan penyesihan penghasilan atau pendapatan baik dalam bentuk uang ataupun barang yang bertujuan untuk investasi jangka panjang.
4. Kegiatan asuransi, pensiun dan pengeluaran tidak terduga yaitu kegiatan yang berhubungan dengan sikap berjaga-jaga terhadap masa depan keluarga dengan mengikuti program jaminan.
5. Kegiatan investasi, kredit/hutang, dan tagihan.
6. Monitoring pengelolaan keuangan yaitu melakukan pemantauan terhadap keadaan keuangan keluarga.
7. Evaluasi pengelolaan keuangan yaitu mengadakan evaluasi atau memeriksa bagaimana pengelolaan keuangan yang telah dilakukan selama ini.

#### **2.1.4 Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan kajian. Adapun hasil-hasil penelitian yang dijadikan perbandingan tidak terlepas dari topik penelitian yaitu mengenai pengendalian diri dan nilai materialisme terhadap pengelolaan keuangan.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian yang Relevan**

<b>Nama peneliti</b>	<b>Judul</b>	<b>Variabel</b>	<b>Metode</b>	<b>Hasil penelitian</b>
Trisnawati (2015)	Pengaruh materialisme, kontrol diri dan motivasi pada perilaku pengelolaan keuangan keluarga	Independen: perilaku pengelolaan keuangan Dependen: materialisme, kontrol diri dan motivasi	Regresi Linier Berganda	1. Secara parsial control diri yang berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga. 2. Secara simultan materialisme, control diri dan motivasi berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga.
Apsari (2017)	Pengaruh kontrol diri dan nilai materialisme Terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa	Independen: pengelolaan keuangan Dependen: kontrol diri dan nilai materialisme	Regresi Linier Berganda	Kontrol diri dan nilai materialisme secara simultan dan parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengelolaan keuangan.
Rustiaria (2016)	Pengaruh pengetahuan keuangan, sikap keuangan dan tingkat pendidikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga	Independen: perilaku pengelolaan keuangan Dependen: pengetahuan keuangan, sikap keuangan dan tingkat pendidikan	Regresi Linier Berganda	Sikap keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga. pengelolaan keuangan keluarga.

Berlanjut ke hal 25...

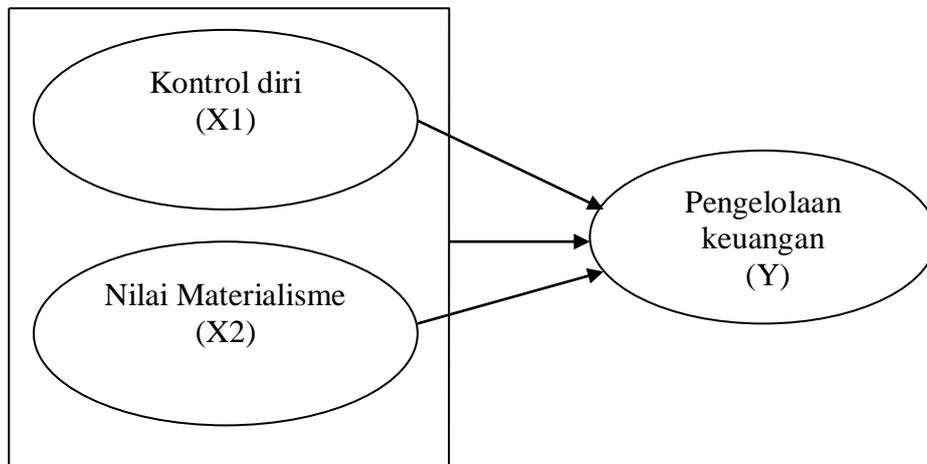
...Lanjutan Tabel 2.1

Nama peneliti	Judul	Variabel	Metode	Hasil penelitian
Kurniawati (2016)	Pengaruh Sikap terhadap Uang dan Pengetahuan Keuangan dengan Mediasi <i>Locus Of Control</i> terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga	Independen: perilaku pengelolaan keuangan Dependen: materialisme, kontrol diri dan motivasi	Regresi Linier Berganda	Hasil yang diperoleh hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap terhadap uang, pengetahuan keuangan berpengaruh tidak signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga, sedangkan <i>locus of control</i> berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga..

Sumber: Jurnal Online

## 2.2 Kerangka Konseptual

Sesuai dengan latar belakang dan landasan teori yang telah dikemukakan sebelumnya, menunjukkan bahwa pengendalian diri dan nilai materialisme mempengaruhi pengelolaan keuangan. Dalam hubungannya dalam uraian tersebut maka akan disajikan kerangka konseptual dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Konseptual**

### 2.3 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang diatas dan persepsi teori diatas, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut :

- H1** : Dugaan terdapat pengaruh antara kontrol diri terhadap pengelolaan keuangan pegawai Badan Perencanaan pembangunan Kabupaten Rokan Hulu.
- H2** : Dugaan terdapat pengaruh antara nilai materialisme terhadap pengelolaan keuangan pegawai Badan Perencanaan pembangunan Kabupaten Rokan Hulu.
- H3** : Dugaan terdapat pengaruh antara kontrol diri dan nilai materialisme terhadap pengelolaan keuangan pegawai Badan Perencanaan pembangunan Kabupaten Rokan Hulu.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Badan Perencanaan pembangunan Kabupaten Rokan Hulu. Penelitian ini termasuk penelitian eksplanatori. Menurut Sugiyono (2017:119) penelitian eksplanatori adalah suatu penelitian untuk mencari dan menjelaskan hubungan kausal antar variabel melalui pengujian hipotesis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bermaksud memberikan penjelasan hubungan antar variabel melalui pengujian hipotesis. Waktu penelitian dilaksanakan mulai bulan Desember 2022 sampai dengan Juli 2023.

#### **3.2 Populasi dan Sampel**

Sugiyono (2017:80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dikelola dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pegawai di Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Rokan Hulu sebanyak 87 orang pegawai.

Sugiyono (2017:85) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik sampel sensus. Menurut Sugiyono (2017:85) sampel sensus adalah pengambilan sampel bila semua anggota

populasi digunakan sebagai sampel. Dengan demikian jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 87 orang pegawai.

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

#### **3.3.1 Jenis Data**

1. Data Kuantitatif, yaitu data-data berupa angka-angka yang berhubungan dengan penelitian yang penulis teliti dan kaitkan dengan teori-teori yang ada.
2. Data Kualitatif, yaitu : Data-data yang berupa data selain angka-angka yang di peroleh melalui angket atau kuisioner disusun dalam bentuk tabel-tabel dan persentase dan data-data lainnya yang mendukung.

#### **3.3.2 Sumber Data**

1. Data Primer, yaitu data yang diperoleh melalui pengamatan secara langsung.
2. Data Sekunder, yaitu data yang sudah tersusun dan publikasikan dalam bentuk dokumen data.

### **3.4 Teknik Pengambilan Data**

Pengumpulan data merupakan prosedur sistematis untuk memperoleh data yang di butuhkan. Untuk memperoleh data yang relevan, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan Teknik pengambilan data sebagai berikut :

1. Observasi, dikutip dari penelitian (Affandi, 2016:34) “yaitu teknik pengumpulan data yang sesuai dengan tujuan penelitian, juga direncanakan dan dicatat secara sistematis. Observasi yang peneliti

lakukan untuk mengetahui permasalahan yang terjadi dilapangan sesuai dengan variabel yang diteliti.

2. Wawancara, yaitu pengumpulan data dengan mengadakan Tanya jawab dengan pegawai Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Rokan Hulu. Wawancara dilakukan untuk melengkapi data penelitian.
3. Kuisisioner, yaitu pengumpulan data dengan membuat daftar pertanyaan secara tertulis yang digunakan untuk mendapatkan data atau informasi yang diperlakukan sesuai dengan obyek penelitian. Kuisisioner akan dibagikan kepada sampel penelitian secara langsung.

### 3.5 Defenisi Operasional

Untuk mencegah agar tidak terjadi kesalahan dalam mengartikan istilah atau teori-teori yang digunakan pada penelitian ini, maka definisi operasional variabelnya adalah sebagai berikut :

**Tabel 3.1**  
**Defenisi Operasional Variabel**

<b>Variabel</b>	<b>Definsi Operasional</b>	<b>Indikator</b>	<b>Jenis Pengukuran</b>
Kontrol diri (X <sub>1</sub> )	Menurut Mowen (2017:24), kontrol diri adalah kemampuan individu untuk menahan dorongan-dorongan dan kemampuan individu untuk mengendalikan tingkah lakunya pada saat tidak adanya kontrol dari lingkungan.	Mowen (2017:24) 1. Kontrol prilaku ( <i>behavior control</i> ) 2. Kontrol kognitif ( <i>cognitive control</i> ) 3. Kontrol keputusan ( <i>decisional control</i> )	Ordinal

Berlanjut ke hal 30...

...Lanjutan Tabel 3.1

Variabel	Definsi Operasional	Indikator	Jenis Pengukuran
Materia Lisme (X <sub>2</sub> )	Richins dan Dawson (2017:5), mendefinisikan materialisme sebagai sebuah kelekatan konsumen pada kepemilikan barang duniawi yang penting.	Richins dan Dawson (2017:5). 1. Pentingnya harta dalam hidup seseorang ( <i>acquisition centrality</i> ) 1. Kepemilikan merupakan ukuran kesuksesan hidup ( <i>possession defined success</i> ) 2. Kepemilikan dan harta benda merupakan sumber kebahagiaan ( <i>acquisition as the pursuit of happiness</i> )	Ordinal
Pengelolaan keuangan (Y)	Warsono, (2018:12) pengelolaan keuangan adalah mengalokasikan sebagian penghasilan untuk melakukan proteksi diri dan keluarga dan memikirkan risiko serta keuntungan yang akan diperoleh dimasa mendatang.	Warsono, (2018:12), 1. Consumption 2. <i>Cash-flow management</i> 3. <i>Saving and Investment</i>	Ordinal

Sumber: Mowen (2017:24), Richins dan Dawson (2017:5), Warsono, (2018:12)

### 3.6 Instrumen Penelitian

Sugiyono (2017:102) instrument penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Dalam penelitian ini, skala pengukuran instrument yang digunakan penulis adalah dengan menggunakan skala likert. Pendapat (Sugiyono, 2017:93) dengan skala likert, variabel yang akan diukur diuraikan menjadi indikator variabel. Kemudian

indikatornya akan dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berwujud pertanyaan atau pernyataan.

**Tabel 3.2**  
**Skala Likert**

No	Kuisisioner	Bobot
1	Sangat Setuju (SS)	5
2	Setuju (S)	4
3	Ragu-Ragu (RG)	3
4	Tidak Setuju (TS)	2
5	Sangat Tidak Setuju (STS)	1

### 3.6.1 Pengujian Instrumen Penelitian

#### 3.6.1.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan unruk mengukur sah atau tidaknya satu kuisisioner (Ghozali, 2017:34). Kuisisioner dapat dikatakan valid apabila pertanyaan pada kuisisioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuisisioner tersebut. Tingkat validitas dapat diukur dengan cara membandingkan nilai  $r_{hitung}$  pada tabel kolom *Corrected Item-Total Correlation* dengan nilai  $r_{tabel}$  dengan ketentuan unruk *degree of freedom* ( $df$ )= $n-k$ , dimana  $n$  adalah jumlah sampel yang digunakan dan  $k$  adalah jumlah variabel independennya (Ghozali, 2017:34). Adapun pengambilan keputusan untuk menguji validitas indikatornya adalah:

1. Jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dan nilai positif atau signifikan  $< 0,05$  maka butir atau pertanyaan atau indikator tersebut dinyatakan valid.
2. Jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$  dan signifikan  $> 0,05$  maka butir atau pertanyaan atau indikator tersebut dinyatakan tidak valid

### 3.6.1.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas dapat menunjukkan pada suatu pemahaman bahwa suatu instrument cukup dapat dipercaya untuk dapat digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument itu sudah baik, sehingga mampu mengungkap data yang valid dan bisa dipercaya. Rumus yang digunakan untuk mencari reliabilitas yang berbentuk angket atau kuisioner adalah rumus *Alpha Cronbach* dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Jika koefisien alpha ( $\alpha$ ) < 0,6 maka butir pertanyaan dikatakan tidak reliable.
2. Jika koefisien alpha ( $\alpha$ ) > 0,6 maka butir pertanyaan dikatakan reliable.

## 3.7. Teknik Analisis Data

### 3.7.1 Analisis Deskriptif

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik TCR untuk menganalisa data yang sudah terkumpul. Tingkat Capaian Responden (TCR) suatu metode penilaian dengan cara menyusun orang yang dinilai berdasarkan peringkatnya pada berbagai sifat yang nilai. Untuk penggambaran suatu master scale dari berbagai sifat tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 3.3**  
**Kriteria Pencapaian Responden**

<b>Kriteria</b>	<b>Tingkat Pencapaian Responden (TCR)</b>
Sangat baik	86%-100%
Baik	71%-85,99%
Cukup baik	61%-70,99%
Kurang baik	46%-60,99%
Tidak baik	1%-45,99%

Sumber: Sugiyono 2017:78

Sedangkan untuk menghitung nilai TCR Masing-masing kategori jawaban dari deskriptif variabel, maka dapat dihitung dengan cara:

$$\text{TCR} = \frac{RS}{N} \times 100\%$$

Dimana :

TCR = Tingkat capaian responden  
Rs = Rata-rata skor jawaban responden  
N = Nilai skor jawaban maksimum

### **3.7.2 Analisis Kuantitatif**

#### **3.7.2.1 Uji Asumsi Klasik**

Kemudian untuk dapat mengetahui bahwa model regresi yang diolah adalah sah (tidak terdapat penyimpangan), maka data tersebut akan diuji melalui uji asumsi klasik sebagai berikut :

##### **1. Uji Normalitas**

Ghozali (2017:32) uji normatis bertujuan untuk menguji apakah distribusi data variabel terikat dan variabel bebas dalam model regresi yang terjadi secara normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan statistik *Kolgomorov-Smirnov* dengan SPSS 18. Kriteria yang digunakan adalah membandingkan nilai *Asymp. Sig(2-Tailed)* dengan nilai alpha 5% sehingga apabila nilai *Asymp. Sig(2-Tailed)* > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berasal dari populasi yang terdistribusi normal.

## **2. Uji Multikolonieritas**

Uji multikolonieritas dapat bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara beberapa variabel atau semua variabel bebas. Untuk dapat melakukan uji multikolonieritas dalam model regresi penelitian yang dilakukan akan dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Yang dimaksud dengan *Tolerance* ialah mengukur variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena  $VIF = 1/tolerance$ ) serta menunjukkan multikolonieritas yang tinggi. Nilai yang umum digunakan adalah nilai *tolerance* diatas 0,10 atau sama dengan nilai VIF dibawah 10 menunjukkan tidak terjadi multikolonieritas.

## **3. Uji Heteroskedastisitas**

Uji Heteroskedastisitas di gunakan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidak samaan varians residul dari satu pengamatan yang lain. Jika varians dari residul dari suatau pengamatan ke pengamatan yang lain tidak tetap, maka di sebut heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya heterokedatisitas dengan melakukan uji scatterplot.

### **3.7.2.2 Analisis Regresi Linier Berganda**

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Linier Berganda. Analisis regresi linear berganda merupakan analisis untuk mengukur besarnya pengaruh antara variabel independen yaitu pengaruh kontrol diri (X1) dan nilai materialisme (X2) dengan variabel dependen

pengelolaan keuangan (Y). Persamaan regresi untuk empat prediktor adalah dikutip dari Sugiyono (2017:284):

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Dimana : Y = Pengelolaan keuangan

X<sub>1</sub> = Kontrol diri

X<sub>2</sub> = Nilai materialisme

b<sub>1</sub>,b<sub>2</sub> = Koefisien Regresi

e = Error

### **3.7.2.3 Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Koefisien determinasi sering diartikan sebagai seberapa besar kemampuan semua variabel bebas dalam menjalankan varian dari variabel terikatnya. Secara sederhana koefisien determinasi dihitung dengan mengkuadratkan koefisien korelasi (R<sup>2</sup>). Hal ini menjelaskan kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan varian dan variabel terikatnya.

### **3.7.2.4 Uji Hipotesis**

#### **3.7.2.4.1 Uji t**

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Uji t digunakan untuk menguji signifikansi hubungan antara variabel X dan variabel Y, apakah variabel x<sub>1</sub>, x<sub>2</sub> benar-benar berpengaruh terhadap variabel Y.

Ketentuan:

Ho diterima jika :  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau signifikan  $> 0,05$

Ho ditolak jika :  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau signifikan  $< 0,05$

Adapun uji hipotesis dapat dirumuskan dalam bentuk nol atau penolakan dengan hipotesis alternatif atau penerimaan.

$H_a$  : diterima bila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau nilai sig  $\leq$  Level signifikan (5%) artinya ada pengaruh yang signifikan kontrol diri dan nilai materialisme terhadap pengelolaan keuangan pegawai Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Rokan Hulu.

$H_0$  : diterima bila  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau nilai sig  $\geq$  Level signifikan (5%) artinya tidak ada pengaruh yang signifikan pengetahuan keuangan, kontrol diri dan nilai materialisme terhadap pengelolaan keuangan pegawai Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Rokan Hulu.

#### 3.7.2.4.2 Uji F

Uji F bertujuan untuk melihat apakah variabel kontrol diri dan nilai materialisme berpengaruh Signifikan terhadap pengelolaan keuangan. Apakah  $F_{hitung} < F_{tabel}$  dan  $H_0$  ditolak, tapi jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak  $H_3$  diterima yang berarti bahwa secara bersama-sama  $x_1, x_2$  berpengaruh terhadap Y.

Dasar pengambilan keputusan adalah dengan menggunakan kriteria pengujian signifikan yaitu :

Ho diterima jika :  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau signifikan 0,05

Ha diterima jika :  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau signifikan 0,05

Kriteria pengujian yang digunakan yaitu:

$H_a$ Diterima : Apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , artinya variabel kontrol diri dan nilai materialisme berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan pegawai Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Rokan Hulu.

$H_0$ Diterima : Apabila  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , artinya variabel kontrol diri dan nilai materialisme tidak berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan pegawai Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Rokan Hulu.